

BUDDY PROGRAM UNTUK PENCEGAHAN BULLYING DI SMP AL MUKHLISIN JAKARTA BARAT

Nahuda^{1*}, Uwes Sanusi¹, Zulfitria¹

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta¹

Email: nahudaalwi@gmail.com*

Abstrak

Fenomena bullying di kalangan remaja sekolah menengah merupakan persoalan serius yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Untuk itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan suportif melalui pendekatan yang menumbuhkan empati serta solidaritas antarsiswa. Buddy Program hadir sebagai inovasi pendidikan karakter yang menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menciptakan budaya saling menghormati dan peduli. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Buddy Program sebagai strategi pencegahan bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Mukhlisin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi kegiatan Buddy Program, wawancara dengan guru pembimbing, siswa, serta kepala sekolah, dan dokumentasi terhadap kegiatan yang mendukung implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buddy Program di SMP Al Mukhlisin dilaksanakan dengan sistem pendampingan antar siswa, di mana siswa senior menjadi "buddy" atau sahabat pendamping bagi siswa baru.

Kata Kunci: Buddy Program, Pencegahan Bullying, Sekolah

Abstract

The phenomenon of bullying among high school adolescents is a serious problem that impacts the psychological, social, and academic aspects of students. Therefore, schools need to create a safe, inclusive, and supportive environment through an approach that fosters empathy and solidarity among students. The Buddy Program is presented as a character education innovation that positions students not only as recipients of policies, but also as agents of change in creating a culture of mutual respect and care. This study aims to describe the implementation of the Buddy Program as a bullying prevention strategy at Al Mukhlisin Junior High School (SMP). This study uses a qualitative approach with descriptive methods, through observations of Buddy Program activities, interviews with supervising teachers, students, and the principal, and documentation of activities that support program implementation. The results show that the Buddy Program at SMP Al Mukhlisin is implemented with a mentoring system between students, where senior students become "buddies" or companions for new students.

Keywords: Buddy Program, Bullying Prevention, Schools

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial dan pendidikan yang masih menjadi masalah besar bagi sistem pendidikan di Indonesia adalah pelecehan di sekolah. Fenomena ini tidak hanya melanggar prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan, tetapi juga mengancam lingkungan belajar yang sehat dan aman. Sekolah terkadang berubah menjadi tempat kekerasan psikologis dan tekanan sosial karena bullying oleh sebagian siswa terhadap siswa lainnya. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan

menyenangkan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang [1].

Berbagai bentuk pelecehan di sekolah dapat termasuk kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, atau mendorong; kekerasan verbal, seperti menghina, mengejek, atau menyebarkan fitnah dan kekerasan sosial serta digital, seperti menghalangi seseorang dari bersosialisasi atau menyebarkan konten negatif di media sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban secara langsung, tetapi juga dapat memengaruhi

kesehatan mental komunitas sekolah secara keseluruhan. Korban pelecehan sering mengalami gangguan kepercayaan diri, ketakutan untuk pergi ke sekolah, dan bahkan mungkin depresi dan keinginan untuk mati [2].

Secara umum, pelecehan juga menunjukkan kurangnya pembinaan karakter, empati, dan nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan. Fenomena pelecehan ini menjadi sinyal bahwa pembinaan sikap moral dan sosial di sekolah belum optimal dalam konteks pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter. Akan tetapi, pendidikan seharusnya memprioritaskan aspek afektif dan psikomotorik, serta kognitif. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati [3].

Kemajuan teknologi dan peningkatan penggunaan media sosial oleh remaja telah memperparah cyberbullying, jenis pelecehan modern. Pelaku dapat melakukan intimidasi tanpa batas waktu dan tempat di dunia digital, membuat korban merasa terisolasi bahkan di luar sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengawasan dan pendampingan siswa perlu diperkuat, baik di rumah maupun di sekolah [4].

Data dan laporan media menunjukkan bahwa kejadian perundungan di lingkungan pendidikan di Indonesia telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sepanjang tahun 2024–2025, pengawasan kasus-kasus yang mengemukakan publik menunjukkan sejumlah peristiwa yang menarik perhatian nasional, termasuk kasus yang menyebabkan kematian dan mendorong perbaikan perlindungan psikososial sekolah [5].

Jumlah laporan kekerasan di lingkungan pendidikan meningkat, menurut laporan

dan pemetaan kasus yang dibuat oleh organisasi media dan lembaga advokasi. Misalnya, pemetaan kasus tahun 2024 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren, meningkat pesat pada tahun 2024, menurut JPPI [6].

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2024, tercatat lebih dari 2.000 laporan kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, di mana sebagian besar merupakan tindakan bullying, baik secara verbal maupun fisik. Selain itu, hasil survei UNESCO (2023) menyebutkan bahwa sekitar 41% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan di sekolah dalam berbagai bentuk [7].

Selain itu, ribuan kasus kekerasan anak dilaporkan dalam beberapa laporan daerah, dengan tingkat perundungan yang signifikan di antaranya. Ini menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan pelecehan belum sepenuhnya diterapkan di lapangan. Bullying di sekolah dapat disebabkan oleh banyak faktor [8].

Kurangnya kemampuan untuk berempati, mengontrol impuls, dan menyelesaikan masalah dapat menyebabkan perilaku agresif pada tingkat individu. Faktor-faktor yang meningkatkan risiko di sekolah dan kelompok termasuk kebiasaan kelompok yang mengizinkan kekerasan, kurangnya pengawasan guru, dan kurangnya partisipasi siswa dalam budaya inklusif.

Banyak sekolah belum memiliki program pendidikan karakter yang berkelanjutan, mekanisme pelaporan yang mudah dan terlindungi, atau kemampuan tenaga pendidik dan konselor untuk intervensi awal. Di era teknologi saat ini, keterbukaan platform juga memungkinkan penyebaran

konten menakutkan, yang memperpanjang dampak trauma korban yang berada jauh dari tempat tinggal mereka. Semua hal ini menunjukkan bahwa tindakan preventif, inklusif, dan berbasis komunitas sekolah diperlukan [9].

Model dukungan sebaya (*peer support*) dan program “buddy” muncul sebagai strategi yang pragmatis dan menjanjikan. Peer support atau Buddy Program melatih siswa tertentu untuk menjadi teman pendengar awal (*first responder*), mengidentifikasi tanda-tanda masalah, memberikan dukungan emosional awal, serta merujuk korban ke guru BK atau tenaga profesional bila diperlukan [10].

SMP Al Mukhlisin Jakarta Barat berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Sekolah ini juga memahami pentingnya melakukan upaya sistematis untuk mencegah dan menangani bullying. Sekolah tidak hanya harus mengajarkan pelajaran akademik, tetapi mereka juga harus membantu siswa belajar nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan karakter. Program Buddy, program pendampingan sebaya di mana siswa dididik untuk menjadi “teman pendukung” teman-teman mereka, adalah salah satu pendekatan yang kini mulai banyak digunakan di berbagai sekolah.

Siswa diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari perundungan melalui Buddy Program. Siswa dididik tentang tanda-tanda bullying dan cara memberikan dukungan emosional. Mereka juga diajarkan bagaimana melaporkan dan menangani kasus yang terjadi. Siswa yang menggunakan pendekatan sebaya diharapkan lebih mudah berbagi masalah dan tidak takut untuk meminta bantuan ketika menyaksikan atau mengalami tindakan bullying [11].

Implementasi Buddy Program di SMP Al Mukhlisin Jakarta Barat menjadi langkah penting dalam memperkuat budaya positif di sekolah. Program ini berfungsi sebagai upaya pencegahan sejak dini, bukan hanya untuk mengurangi angka perundungan, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berempati di kalangan peserta didik [12].

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai penerapan Buddy Program di sekolah tersebut. Melalui metode ini, peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara rinci sesuai dengan kondisi lapangan tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap variabel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan situasi sebenarnya mengenai upaya pencegahan bullying melalui pendekatan teman sebaya [13].

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya mengenai bentuk-bentuk bullying, faktor penyebabnya, serta bagaimana implementasi Buddy Program dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah dan mengurangi perilaku perundungan di kalangan peserta didik [14].

Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung dinamika hubungan sosial antar siswa di lingkungan sekolah serta aktivitas yang terjadi selama pelaksanaan Buddy Program. Wawancara dilakukan kepada berbagai pihak seperti guru bimbingan konseling, wali kelas, siswa peserta

program, dan pihak manajemen sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai latar belakang, pelaksanaan, hambatan, serta dampak program terhadap perubahan perilaku siswa [15].



Gambar 1 langkah pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini ada beberapa langkah yang dilakukan untuk pelaksanaan buddy program sebagai upaya pencegahan bullying berikut langkah langkah yang akan ditempuh agar dapat menjadi model manajemen yang akan dilaksanakan di sekolah:



Gambar 2 langkah-langkah pelaksanaan buddy program

Langkah ini dimulai dengan mengetahui berapa banyak kasus bullying yang terjadi di sekolah. Meskipun data yang didapatkan dari guru bimbingan konseling tentang kasus bullying dalam bentuk fisik tidak begitu signifikan, akan tetapi dari hasil beberapa wawancara kepada siswa dan guru sering ditemui perilaku bullying yang bersifat verbal, dimana salah satunya dengan menggunakan kata-kata kasar ketika memanggil teman-temannya, ada juga memanggil dengan nama orang tua.

Sosialisasi Program

Sosialisasi program bullying di sekolah menengah pertama (SMP) Al Mukhlisin yang dilakukan dengan beberapa langkah

strategis untuk memastikan semua pihak terlibat dan memahami pentingnya program tersebut. Dengan kegiatan sosialisasi tentang bullying, diharapkan seluruh warga sekolah dapat memahami bullying serta dampaknya bagi perkembangan psikis anak, serta pentingnya pencegahan dan menyadarkan seluruh warga sekolah tentang bahaya bullying dan mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman.

Membekali siswa, guru, dan orang tua juga lingkungan disekitar sekolah dengan cara mencegah dan menangani bullying. Sekolah melalui manajemen melakukan pengenalan program pencegahan, seperti Buddy Program, sebagai solusi efektif. Melibatkan guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, perwakilan siswa, dan orang tua. Sosialisasi juga meliputi penjelasan program pencegahan, seperti Buddy Program, yang melibatkan siswa senior sebagai pendamping siswa junior. Melalui sosialisasi yang sudah dilakukan dengan harapan akan tercipta lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas bullying di sekolah menengah pertama (SMP) Al Mukhlisin. Implementasi Buddy Program akan memperkuat solidaritas antar siswa dan mendorong terciptanya budaya saling peduli.

Pelatihan dan Pemilihan Buddy

Tujuan dari kegiatan Pelatihan dan pemilihan buddy ini diantaranya membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang apa itu bullying, jenis-jenis bullying, serta dampaknya terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan keterampilan penyelesaian konflik pada siswa yang terpilih sebagai buddy.

Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan inklusif dengan mendorong budaya kepedulian dan solidaritas di sekolah, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi tanpa rasa takut

akan bullying. Memberikan dukungan langsung kepada siswa rentan melibatkan buddy sebagai pendamping siswa yang membutuhkan dukungan emosional, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak terisolasi.

Meningkatkan kepedulian dan partisipasi siswa dengan membuat siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan berperan aktif dalam menciptakan sekolah bebas bullying. Pelatihan juga dapat membantu membangun hubungan positif antara siswa junior dan senior melalui pendampingan yang bersifat membangun dan mendukung. Mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka, termasuk membantu teman yang membutuhkan dan mencegah perilaku negatif seperti bullying.

Siswa sebagai buddy melatih siswa sebagai buddy untuk menjadi pemimpin yang peduli, berani bertindak, dan menjadi panutan bagi teman-teman mereka. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pelatihan dan pemilihan buddy diharapkan dapat mengurangi kasus bullying, meningkatkan kepercayaan siswa terhadap sistem sekolah, serta menciptakan budaya saling menghargai dan saling mendukung di sekolah menengah pertama (SMP) Al Mukhlisin.

Pendampingan Siswa Senior

Tugas utama siswa senior adalah menjadi pendamping yang suportif. Mereka diharapkan mampu memberikan dukungan emosional, membantu siswa baru dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa senior juga berperan sebagai teladan positif, yaitu menunjukkan sikap sopan santun, empati, dan saling menghargai, sehingga adik kelas dapat meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, siswa senior berperan sebagai penghubung antara siswa dengan guru. Apabila menemukan tanda-tanda adanya tindakan bullying, siswa senior wajib melaporkan kepada guru pendamping agar dapat segera ditindaklanjuti. Dengan cara ini, mereka membantu sekolah dalam mendeteksi potensi permasalahan sejak dini. Tidak hanya itu, siswa senior juga diharapkan menjadi mediator dalam pergaulan, membantu menyelesaikan kesalahpahaman sederhana antar teman sebaya sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Tujuan pendampingan pada program buddy di sekolah dengan memastikan efektivitas peran buddy dimana buddy memahami dan melaksanakan tugas mereka secara optimal, sehingga peran mereka sebagai pendamping siswa berjalan sesuai harapan. Memberikan dukungan berkelanjutan kepada buddy melalui penyediaan bimbingan, arahan, dan solusi atas tantangan yang dihadapi buddy saat mendampingi siswa lain, terutama dalam situasi yang sensitif seperti bullying.

Mendukung buddy agar merasa yakin dan nyaman dalam menjalankan peran mereka, terutama saat harus menangani konflik atau situasi emosional. Mengembangkan keterampilan komunikasi, mediasi konflik, dan kemampuan interpersonal buddy melalui pelatihan tambahan dan bimbingan langsung. Adanya hubungan saling mendukung antara buddy, guru, dan siswa lain untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Memastikan keseimbangan emosional buddy dengan memberikan pendampingan psikologis kepada buddy jika mereka menghadapi tekanan emosional akibat tugas yang mereka emban. Mendorong buddy untuk menjadi agen perubahan yang aktif dan berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan bebas bullying. Adanya pengawasan pada

pelaksanaan tugas buddy serta mengevaluasi dampak program terhadap pengurangan kasus bullying dan peningkatan solidaritas antar siswa.

Maka tugas siswa senior dalam buddy program bukan hanya sekadar mendampingi, melainkan juga mendidik melalui keteladanan, membimbing melalui interaksi, dan menjaga melalui kepedulian. Kolaborasi peran siswa senior dengan guru dan tenaga kependidikan menjadikan buddy program di SMP Al Mukhlisin sebagai strategi pencegahan bullying yang terintegrasi, efektif, dan mampu menumbuhkan budaya sekolah yang ramah, aman, serta saling menghargai.

Evaluasi dan monitoring

Tujuan Evaluasi dan Monitoring yaitu memastikan efektivitas implementasi program buddy dalam pencegahan dan penanganan bullying dengan mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi buddy dalam menjalankan perannya. Kemudian memperbaiki strategi dan pendekatan untuk meningkatkan kualitas program buddy.

Tabel 1 hasil evaluasi siswa

No	Efektifitas		Manfaat		Sikap siswa	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	(+)	(-)
1	√		√		√	
2	√		√		√	
3	√		√		√	
4	√		√		√	
5	√		√		√	

Dari hasil ini semua siswa menyatakan positif, program sangat efektif dan bermanfaat meminimalisir Bullying di SMP Al Mukhlisin.

Hasil evaluasi disampaikan kepada buddy untuk memperbaiki kinerja mereka di masa depan. Berdasarkan temuan evaluasi,

strategi atau materi pelatihan untuk buddy dapat disesuaikan agar lebih efektif. Hasil evaluasi disampaikan kepada kepala sekolah untuk mendukung pengambilan keputusan terkait program.



Gambar 3 wawancara guru pendamping

Adanya "buddy" atau teman pendamping membantu peserta didik merasa lebih terhubung, sehingga mengurangi kecenderungan untuk mem-bully atau dibully. Hal ini juga menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis. Manajemen pendidikan Islam melalui Buddy Program melibatkan perencanaan yang matang, mulai dari pembentukan tim pendamping, pembagian peran, hingga evaluasi berkala.

Guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah turut serta dalam mengawasi implementasi program ini. Pelibatan penuh dari semua pihak membuat lingkungan pendidikan lebih terkontrol dan bebas dari bullying. Program ini dapat dikolaborasikan dengan kegiatan keagamaan seperti kegiatan rohani jum'at pagi, kajian akhlak, doa bersama, atau bimbingan rohani untuk memperkuat karakter Islami peserta didik.

Melalui Buddy Program, siswa terlibat aktif dalam menjaga lingkungan yang aman dan kondusif. Mereka dilatih untuk menjadi "teman pendamping" yang peka terhadap perilaku bullying dan berani mengambil tindakan positif. Peserta didik yang menjadi buddy memperoleh keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan empati, yang sejalan dengan konsep pendidikan

Islam untuk membentuk generasi berakhlak mulia.

Buddy Program berfokus pada pencegahan bullying melalui pembentukan ikatan kuat antar siswa sebelum masalah terjadi. Melalui pendekatan teman pendamping, potensi bullying lebih cepat terdeteksi, dan solusi dapat segera diambil. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Manajemen pendidikan Islam menerapkan aturan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yang tegas terhadap bullying tetapi tetap mendidik (edukatif).

Lingkungan yang kondusif berpengaruh terhadap peningkatan fokus belajar dan prestasi siswa. Efektivitas Buddy Program di sekolah menengah pertama (SMP) Al Mukhlisin tercermin dari perbaikan perilaku siswa, lingkungan belajar yang harmonis, serta partisipasi aktif seluruh elemen sekolah dalam mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang berdaya guna dan bermakna.

SIMPULAN

pelaksanaan Buddy Program di Sekolah Menengah Pertama Al Mukhlisin Jakarta Barat, mampu menjadi upaya preventif yang efektif dalam menekan terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui program ini, siswa dilibatkan secara aktif sebagai “teman pendamping” yang membantu menciptakan suasana saling peduli, empatik, dan suportif di antara sesama. Program ini juga memperkuat komunikasi antara siswa dan guru, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, serta meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya menjaga lingkungan belajar yang aman dan harmonis. Dengan demikian, Buddy Program berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih, terkhusus kepala sekolah dan bapak ibu guru serta siswa dan semua rekan yang membantu, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Ardiansyah, M. W. Muqorona, F. Y. Nurahma, and M. D. Prasityo, “Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur,” *J. Keperawatan Klin. dan Komunitas (Clinical Community Nurs. Journal)*, vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.22146/jkkk.78215.
- [2] I. Trisanti, A. Z. Nisak, and N. Azizah, “BULLYING DAN EFEKNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUDUS,” *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 11, no. 1, 2020, doi: 10.26751/jikk.v11i1.803.
- [3] E. A. Fuentes, P. R. Carvallo, and S. R. Poblete, “Bullying as a risk factor for depression and suicide,” *Rev. Chil. Pediatr.*, vol. 91, no. 3, 2020, doi: 10.32641/rchped.v91i3.1230.
- [4] E. He, X. Ye, and W. Zhang, “The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence,” *Heliyon*, vol. 9, no. 4, 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e15299.
- [5] Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, “Pemerintah harus petakan faktor penyebab bullying anak,” Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- [6] T. A. Saputra and Z. Amnar, “Konseling Individual untuk meningkatkan konsep diri korban Bullying di Sekolah,” *Couns. J. Islam. Guid. Couns.*, vol. 2, no. 2, 2022, doi:

- 10.32923/couns.v2i02.2818.
- [7] L. Tara, "KPAI Ungkap Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan," *Https://Www.Rri.Co.Id/Pusat-Pemberitaan/Hukum/392765/Kpai-Ungkap-Dunia-Pendidikan-Indonesia-Darurat-Kekerasan.*, vol. 20, no. 02, 2023.
- [8] M. K. S. Tangkas *et al.*, "Edukasi Bullying Pada Remaja Di Sma Negeri Bali Mandara," *J. Abdimas ITEKES Bali*, vol. 2, no. 2, 2023, doi: 10.37294/jai.v2i2.472.
- [9] S. R. A. Putri, E. Aditia Ismaya, and M. Arsyad Fardani, "Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang," *Journal.Umtas.Ac.Id*, vol. 5, no. 2, 2021.
- [10] A. Naidoo, H. Byles, and S. Kwenaita, "Student Support and Transition Through a Buddy Programme to Foster Social Integration," *J. Students Aff. Africa*, vol. 9, no. 2, 2021, doi: 10.24085/jsaa.v9i2.3698.
- [11] K. B. Nissen, S. H. Laursen, and H. Haslund-Thomsen, "Young carers' experiences of having a 'buddy' on the Buddies for Children and Youngsters programme in Denmark – A qualitative interview study," *Heal. Soc. Care Community*, vol. 30, no. 5, 2022, doi: 10.1111/hsc.13728.
- [12] Ima Fitri Sholichah and N. Laily, "Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah," *Room Civ. Soc. Dev.*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.59110/rcsd.v1i2.36.
- [13] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [14] S. L. Y. Tamangkeng and J. B. Maramis, "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review," *J. Pembangunan Ekon. dan Keuang. Drh.*, vol. 23, no. 1, 2022.
- [15] Syahrani, "Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode," *J. Tek. Data Dalam Penelit. Ilm. Triangulasi Metod.*, vol. 1, no. 1, 2023.